

**OUTDOOR LEARNING BERBASIS KEGIATAN BERKEBUN UNTUK  
PERKEMBANGAN KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTOR PADA  
ANAK USIA 3-6 TAHUN**

Nahiyah Faraz<sup>1\*</sup>, Gregorius Ari Nugrahanta<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> PGSD Universitas Sanata Dharma

[1faraznahiyah@gmail.com](mailto:faraznahiyah@gmail.com), [2gregoriusari@gmail.com](mailto:gregoriusari@gmail.com)

*corresponding author\**

**ABSTRACT**

*Gardening activities have a significant impact in supporting early childhood development in three main domains: cognitive, affective and psychomotor. This study aims to discuss more about each step of gardening activities and how it impacts on children's cognitive, affective and psychomotor aspects and examine how each step of outdoor learning activities can be an effective learning method to stimulate children's development holistically. In this case researcher used descriptive qualitative method with 2 research techniques, which is a field study in the form of observation in one of the Montessori schools in Yogyakarta and literature study to describe the impact of gardening activities on early childhood development in cognitive, affective, and psychomotor aspects. The results showed that the outdoor learning activities of gardening starting from preparing the land, planting seeds, watering and providing fertilizer, until harvesting as implemented in one of the Montessori schools in Yogyakarta turned out to provide meaningful learning experiences and also effectively meet the cognitive, affective, and psychomotor needs of children. This research is expected to be a reference for educators in innovating creative learning designs that focus on real experiences.*

**Keywords:** *Gardening Activities, Taksonomi Bloom, Early Childhood Development.*

**ABSTRAK**

Kegiatan berkebun memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini pada tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam tiap langkah-langkah kegiatan berkebun dan dampaknya pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak serta mengkaji bagaimana tiap langkah kegiatan *outdoor learning* berkebun dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif untuk merangsang perkembangan anak secara holistik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan 2 teknik penelitian yaitu studi lapangan berupa observasi yang dilaksanakan pada salah satu sekolah montessori yang ada di Yogyakarta dan studi literatur untuk mendeskripsikan dampak kegiatan berkebun terhadap perkembangan anak usia dini dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata kegiatan *outdoor learning* berkebun mulai dari mempersiapkan lahan, menanam benih, menyiram dan memberikan pupuk, hingga memanen seperti yang diimplementasikan di salah satu sekolah montessori Yogyakarta ternyata memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan juga secara efektif memenuhi kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk para pendidik dalam

berinovasi membuat rancangan pembelajaran yang kreatif dan berfokus pada pengalaman nyata.

**Kata Kunci:** Kegiatan Berkebun, Taksonomi Bloom, Perkembangan Anak Usia Dini.

### **A. Pendahuluan**

Anak pada usia PAUD adalah anak-anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun yang termasuk dalam masa keemasan atau disebut juga *golden age*. Pada masa *golden age* ini masa perkembangan otak anak sangat cepat, mencapai setidaknya 80% (Faraz et al., 2024).

Anak pada usia PAUD sangat membutuhkan stimulus berupa kegiatan-kegiatan yang dapat membantu anak dalam perkembangannya. Perkembangan anak dapat terstimulus dari pemberian pendidikan sejak dini. Pendidikan adalah hal-hal dalam kehidupan yang terjadi dan mempengaruhi perkembangan pribadi suatu individu (Aqil Bisma Muhammad & Maunah Binti, 2024). Perkembangan dapat diamati dari kemampuan motorik, sosial-emosional, keterampilan berbahasa serta kognitif (Prastiwi, 2019). Piaget menjelaskan bahwa pembentukan pengetahuan individu terjadi melalui interaksi secara terus

menerus dengan lingkungan, yang dimana lingkungan tersebut akan mengalami perubahan atau tidak tetap. Interaksi antara manusia dengan lingkungan tersebutlah yang akan membantu mengembangkan kecerdasan suatu individu (Watini, 2019).

Di Indonesia hingga saat ini masih sedikit sekolah yang menerapkan *outdoor learning* atau kegiatan belajar di luar kelas, hal tersebut dipengaruhi oleh banyak aspek. Beberapa diantaranya yaitu banyaknya guru yang belum memahami apa itu *outdoor learning* dan pentingnya kegiatan *outdoor learning* (Munzilin et al., 2021). Salah satu sekolah montessori yang ada di Yogyakarta sudah menerapkan kegiatan *outdoor learning* berupa kegiatan berkebun.

*Outdoor Learning* adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta didik dapat lebih dekat dengan sumber belajar yang nyata. Aktivitas

*outdoor learning* meliputi bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan, bertani atau berkebun, mengunjungi nelayan, berkemah, serta berbagai kegiatan petualangan lainnya yang juga mengintegrasikan pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. (Daeli & Harahap, 2023b).

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa salah satu kegiatan atau aktivitas *outdoor learning* adalah pertanian atau melakukan kegiatan berkebun, dalam KBBI berkebun merupakan sebutan untuk seseorang yang sedang melakukan kegiatan menanam dan aktivitas semacamnya di kebun. Berkebun adalah aktivitas fisik yang membawa kegembiraan bagi anak sekaligus memperkenalkan pengalaman baru. Melalui berkebun, anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengamati lingkungan sekitar, yang berkontribusi pada pengembangan kecerdasan naturalistik mereka. (Dzakiyah Luthfi N, 2022).

Pada kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan di sebagian besar sekolah di negara Indonesia, sebenarnya sudah memperhatikan perkembangan anak melalui Taksonomi Bloom yang dijadikan

sebagai kerangka kerja dalam pembuatan tujuan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat berisi beberapa tingkatan berpikir.

Taksonomi bloom dibagi menjadi 3 domain yaitu: 1) Domain kognitif atau pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengingat, berpikir, dan proses-proses penalaran. 2) Domain afektif mencakup aspek-aspek seperti perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, serta sikap anak atau peserta didik. 3) Domain psikomotor berkaitan dengan keterampilan fisik, koordinasi, serta penggunaan kemampuan motorik, yang dinilai berdasarkan kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur, atau teknik dalam menciptakan dan melaksanakan sesuatu (Nafati, 2021).

Tujuan pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa tentunya membutuhkan kegiatan-kegiatan yang sesuai dan mendukung Taksonomi Bloom yang dipilih sehingga dapat memberikan stimulus yang baik pada anak atau peserta didik, baik itu berupa kegiatan di dalam kelas seperti melakukan eksperimen-eksperimen sederhana, bermain sambil belajar menggunakan media pembelajaran, maupun

kegiatan di luar kelas mulai dari aktivitas sederhana mengamati lingkungan sekitar, olahraga, berkebun dan lain-lain.

Sebagai seorang pendidik maupun calon pendidik penting untuk dapat mengetahui, memahami dan menggunakan pembelajaran yang bersifat kontekstual. Salah satu kegiatan kontekstual yang bisa diimplementasikan guru sebagai stimulus pada anak dalam perkembangannya yaitu aktivitas diluar ruangan berupa kegiatan berkebun seperti yang diimplementasikan di salah satu sekolah montessori di Yogyakarta. Kegiatan berkebun terlihat sederhana namun sangat jarang sekolah-sekolah menerapkan dan menjadikan aktivitas berkebun sebagai kegiatan utama untuk merangsang perkembangan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan *outdoor learning* berupa kegiatan berkebun pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang

menekankan pada observasi dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi secara alami, kemudian disajikan secara deskriptif dan diinterpretasikan secara menyeluruh. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua metode utama, yaitu: 1) Studi lapangan, yang dilakukan dengan cara observasi langsung di lapangan. Dalam metode ini, peneliti mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan untuk mendalami topik penelitian, mengamati fenomena yang terjadi di lokasi, dan mencatat semua data yang relevan yang ditemukan selama proses observasi. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang objek yang diteliti. 2) Studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan data melalui kajian literatur dari berbagai buku dan sumber tertulis lainnya yang ada di perpustakaan, serta mencari referensi tambahan melalui sumber-sumber yang dapat diakses di internet. Teknik ini bertujuan agar peneliti bisa mendapatkan data berupa informasi yang lebih luas dan mendalam terkait topik penelitian guna mendukung analisis dan interpretasi data. (Hanyfah et al.,

2022) . Tahapan pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan melakukan pengambilan data melalui observasi secara langsung di salah satu TK berbasis montessori yang ada di Yogyakarta, lalu mencari referensi di internet berupa buku dan artikel jurnal untuk memperkuat hasil penelitian. Lokasi penelitian ini tentunya dilakukan di salah satu sekolah montessori yang berada di Yogyakarta.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### ***OUTDOOR LEARNING***

*Outdoor learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, yang memberikan elemen kegembiraan dan kesenangan bagi peserta didik. Aktivitas ini serupa dengan pengalaman bermain di alam, di mana bisa belajar secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan yang ada di sekitar mereka. (Daeli & Harahap, 2023b) . Metode ini memberi suasana baru bagi peserta didik melalui aktivitas belajar di luar ruangsehingga mereka dapat lebih terhubung dengan sumber belajar yang nyata yang ada di alam sekitar (Crismono, 2017). Sehingga dapat

diketahui bahwa metode *outdoor learning* merupakan metode yang memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran agar peserta didik bisa langsung terhubung dengan sumber belajar yang nyata dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan.

Kegiatan atau aktivitas *outdoor learning* tentunya beragam, aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada saat *outdoor learning* seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan, bertani atau berkebun, mengunjungi nelayan, berkemah, serta melakukan kegiatan petualangan, yang juga berfokus pada pengembangan aspek pengetahuan yang relevan (Daeli & Harahap, 2023).

#### **BERKEBUN**

Kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran bisa terjadi dan dilakukan kapanpun dan dimanapun, tidak terbatas hanya di dalam kelas, tetapi juga dapat dilaksanakan atau terjadi di luar kelas. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, dibutuhkan kegiatan yang membantu peserta didik untuk mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga perkembangan peserta didik dapat terpenuhi dan membantu peserta didik lebih mudah memahami,

mengingat materi, dan memaknai pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu guru dapat menggunakan pembelajaran yang berbasis kontekstual dalam hal ini. Pembelajaran berbasis kontekstual bisa memanfaatkan media nyata yang ada di sekitar lingkungan peserta didik.

Salah satu kegiatan *outdoor learning* yang memiliki dampak yang tentunya sangat baik untuk perkembangan anak adalah berkebun, berkebun adalah suatu kegiatan memanfaatkan lahan atau sebidang tanah untuk dijadikan sebagai tempat menanam tumbuhan (Saleha, 2023) . Pendapat lain menyatakan bahwa kegiatan berkebun merupakan aktivitas menanam tanaman, merawat, dan menyiram tanaman untuk menjadi usaha menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri anak (Latopah, 2020) . Sedangkan menurut (Dinda, 2021) berkebun adalah kegiatan yang menyenangkan, inovatif, menstimulasi aktivitas fisik, dan bisa memfasilitasi peserta didik agar bisa mengeksplorasi dan mengamati lingkungan yang ada di sekitar mereka. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa berkebun

merupakan kegiatan yang melibatkan pemanfaatan lahan untuk menanam tumbuhan, merawat, dan menyiramnya. Selain berfungsi sebagai aktivitas fisik yang menyenangkan dan inovatif, berkebun juga memiliki manfaat edukatif, seperti menumbuhkan sikap tanggung jawab serta memfasilitasi peserta didik agar bisa mengeksplorasi dan mengamati lingkungan di sekitarnya.

Salah satu TK berbasis montessori yang ada di Yogyakarta menerapkan kegiatan *outdoor learning* berkebun dalam jadwal rutin mingguan yang dilakukan setiap hari rabu. Pihak sekolah sudah menyediakan lahan di dalam lingkungan sekolah untuk kegiatan berkebun ini, posisi kebun juga terletak di dekat kelas.



Gambar 1. Kebun yang ada di halaman salah satu sekolah TK montessori di Yogyakarta

Pada kegiatan berkebun ini peserta didik tidak hanya melihat-lihat tanaman yang ditanam di kebun yang sudah disediakan sekolah, namun ikut terlibat dalam kegiatan berkebun mulai dari menanam benih hingga panen. Peserta didik diajak menanam tanaman lokal seperti bayam dan kangkung. Peserta didik dibimbing untuk mengamati perubahan yang terjadi setiap minggu, yang dimana mengasah keterampilan mengamati dan juga mengajarkan mereka tentang kesabaran dan tanggung jawab.

Langkah-langkah kegiatan *outdoor learning* berkebun di salah satu sekolah TK montessori di Yogyakarta dapat menjadi inspirasi karena kegiatannya yang bertahap dan memakan waktu cukup lama dari penanaman benih hingga panen namun tetap berpusat pada peserta didik. Langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebelum melakukan penanaman benih, peserta didik diminta untuk membawa benih dari rumah. Tentunya pada tahap ini guru akan memberikan informasi tidak hanya kepada anak atau

peserta didik namun juga kepada orang tua. Guru akan memberikan pemberitahuan kepada orang tua melalui salah satu aplikasi komunikasi yaitu *whatsapp*, guru juga akan memberikan informasi ini kepada peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran bahwa mereka diwajibkan untuk membawa benih di hari yang sudah ditentukan dan meminta peserta didik untuk mengingatkan orang tuanya.

- 2) Sebelum kegiatan penanaman benih dilakukan guru akan terlebih dahulu mempersiapkan lahan atau tanah yang akan digunakan sebagai media tanam, di sekolah ini TK terbagi menjadi 3 kelas sehingga guru akan menyediakan 3 bagian lahan yang akan digunakan oleh tiap kelas nantinya.
- 3) Pada tahap ketiga peserta didik terlebih dahulu akan diajak untuk melakukan kegiatan menggemburkan tanah. Kegiatan ini adalah minggu pertama peserta didik melakukan aktivitas berkebun.

- 4) Minggu ke dua guru akan memberikan materi singkat tentang kegiatan berkebun yang akan dilakukan, terlebih dahulu guru akan mengajak peserta didik membahas benih apa yang mereka bawa dan menjelaskan secara singkat tentang benih tersebut. Setelah itu tentunya kegiatan menanam benih akan mulai dilakukan, kegiatan berkebun akan dilakukan bergantian setiap kelasnya. Pada saat menanam benih peserta didik akan bergantian menanam benih dan tentunya dengan pengawasan guru.
- 5) Minggu selanjutnya peserta didik akan berkunjung lagi ke kebun untuk melakukan kegiatan menyiram tanaman, dan kegiatan ini akan terus dilakukan berulang hingga benih yang ditanam sudah siap panen. Setiap kali melakukan kegiatan menyiram tanaman peserta didik juga diajak untuk melihat-lihat apakah ada rumput liar yang tumbuh di sekitar halaman, peserta didik akan diajak untuk membersihkan rumput liar

sambil dijelaskan mengenai efek yang akan terjadi jika membiarkan rumput liar tumbuh. Selama proses menyiram tanaman dalam beberapa minggu sekali akan di selingi dengan pemberian pupuk, pada saat pemberian pupuk guru akan menjelaskan tentang pengertian dan fungsi pupuk.

- 6) Ketika benih yang ditanam sudah masuk masa siap panen guru akan mengajak peserta didik untuk memanen, tentunya sebelum memanen peserta didik akan dijelaskan tentang perubahan yang terjadi pada benih yang telah dirawat akhirnya menjadi sayur yang segar dan bisa untuk dikonsumsi. Peserta didik akan diajak untuk memanen dan membawa pulang hasil panen mereka.

Berkebun dapat menjadi alternatif atau cara yang dapat membantu peserta didik memahami langsung pertumbuhan tanaman dan dapat mengembangkan psikomotorik, tidak hanya itu peserta didik juga memiliki tanggung jawab untuk mengurus tumbuhan yang mereka tanam,

menyiraminya secara rutin, serta mengamati perkembangan tumbuhan, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas berkebun, sehingga berkebun tidak hanya sekedar menanam tumbuhan (Siregar, 2024).

Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang diusung dalam Taksonomi Bloom, dimana anak tidak hanya menghafal tetapi juga memahami, menerapkan, dan menghubungkan pengalaman berkebun dengan pengetahuan yang didapat.

### **TAKSONOMI BLOOM**

Secara etimologi, kata *taksonomi* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata "*taxis*" dan "*nomos*." Kata "*taxis*" memiliki arti pengaturan, susunan, atau pembagian, yang mengacu pada tindakan menyusun sesuatu secara sistematis. Sementara itu, kata "*nomos*" berarti aturan, hukum, atau prinsip yang mengatur. Dengan demikian, secara harfiah, taksonomi dapat diartikan sebagai aturan atau prinsip yang digunakan untuk mengatur, menyusun, atau membagi sesuatu ke dalam kelompok-kelompok yang terorganisasi secara sistematis. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai bidang, seperti

biologi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan lainnya, untuk mengelompokkan objek atau konsep berdasarkan karakteristik tertentu. (Magdalena et al., 2020). Taksonomi Bloom diperkenalkan pertama kali oleh Benjamin S. Bloom dan diciptakan untuk tujuan Pendidikan (Butar-Butar & Simbolon, 2022) . Taksonomi adalah suatu kerangka yang digunakan untuk mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang bertujuan untuk memprediksi kemampuan belajar peserta didik sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran (Magdalena et al., 2020). Pendapat lain juga menjelaskan pengertian yang serupa mengenai taksonomi bloom, bahwa taksonomi bloom merupakan suatu struktur kerangka berpikir mulai dari jenjang yang terendah hingga jenjang tertinggi. Taksonomi bloom terdiri dari domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Safitri et al., 2024).

Sehingga dapat diketahui bahwa taksonomi bloom adalah struktur kerangka berpikir dari jenjang terendah hingga jenjang tertinggi untuk mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memprediksi kemampuan belajar

peserta didik sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.

Taksonomi Bloom memiliki 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dan ketiga aspek ini dapat terpenuhi melalui kegiatan berkebun. Berikut ini merupakan penjelasan detail pengertian dan keterkaitan setiap aspek taksonomi bloom dengan contoh kegiatan yang dilakukan di salah satu sekolah TK montessori di Yogyakarta berdasarkan hasil observasi yang peneliti sudah lakukan:

### **1. KOGNITIF**

Domain kognitif meliputi kompetensi pengetahuan anak yang berkaitan dengan berpikir, ingatan, dan proses-proses penalaran (Nafiati, 2021) . Berkebun membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Salah satu TK montessori yang ada di Yogyakarta pada saat peserta didik menanam benih, mereka diberikan pemahaman tentang siklus pertumbuhan tanaman, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan (seperti air, cahaya, dan tanah), serta konsep dasar sains yang melibatkan pengamatan dan prediksi. Contohnya ketika peserta didik bersama dengan guru mendapati tanaman yang layu, guru

akan membimbing peserta didik untuk mengamati mengapa tanaman tersebut layu. Apakah karena tidak terkena air saat disirami atau tidak terkena cahaya matahari. Contoh lainnya ketika memberikan pupuk terlebih dahulu guru akan memberikan pertanyaan kepada peserta didik, apa kegunaan pupuk, biasanya peserta didik akan mencoba mengingat penjelasan yang pernah diberikan sebelumnya dan akan diberikan penjelasan kembali oleh guru. Aktivitas berkebun juga meningkatkan rasa ingin tahu anak dan kemampuan untuk menyusun hipotesis sederhana, seperti memperkirakan seberapa cepat tanaman akan tumbuh.

### **2. AFEKTIF**

Domain afektif meliputi kompetensi anak dalam hal rasa, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap, biasanya kompetensi ini terlihat dari sikap anak seperti afeksi tercermin dari sikap anak yang baik dari segi kedewasaan yang sesuai dengan usianya, selain itu juga terlihat dari perilaku anak sehari-hari terutama pada saat proses pembelajaran, bagaimana anak menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya, menghormati,

serta menghargai pendidik, teman sebaya anak, lingkungan, dan sebagainya (Nafiati, 2021).

Kegiatan berkebun menstimulasi aspek afektif dengan mengembangkan sikap positif anak terhadap alam dan lingkungan. Seperti yang di implementasikan oleh salah satu TK montessori yang ada di Yogyakarta saat peserta didik di ajak merawat tanaman, mereka diberikan pembelajaran tentang tanggung jawab, kepedulian, serta rasa hormat terhadap makhluk hidup. Selain itu, terlihat bahwa berkebun menumbuhkan kebanggaan dan kepuasan pada diri peserta didik ketika mereka berhasil menumbuhkan tanaman sendiri, hal ini terlihat pada saat peserta didik diajak untuk memanen hasil tanaman yang sudah mereka tanam dan membawanya pulang. Ketika memanen peserta didik terlihat bahagia dan bangga, hal ini ditunjukkan oleh peserta didik ketika beberapa dari mereka pada saat memanen memuji hasil berkebun mereka dengan mengatakan bahwa tanaman tersebut tumbuh subur, besar, dan lebat. Keesokan harinya juga terdapat peserta didik yang menunjukkan bekalnya yang berisi

sayur dari tanaman yang mereka panen dihari sebelumnya. Dari sini terlihat bahwa kegiatan berkebun dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memupuk sikap peduli serta apresiasi peserta didik terhadap alam.

### **3. PSIKOMOTOR**

Domain psikomotorik pertama kali dicetuskan oleh Simpson pada tahun 1966, yang menjelaskan bahwa kemampuan psikomotorik berhubungan dengan fisik dan koordinasi. Keterampilan motorik ini perlu dilatih secara konsisten dan dapat diukur berdasarkan kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur, atau teknik dalam penerapannya (Prastiwi, 2019) . Prastiwi, (2019) juga menjelaskan bahwa beberapa contoh kegiatan yang termasuk ke dalam kategori domain psikomotorik yaitu seperti:

1. Mendemonstrasikan,
2. Memerankan,
3. Melakukan,
4. Menggunakan alat,
5. Mempresentasikan,
6. Membuat produk dua atau tiga dimensi,
7. Merangkai, dan
8. Memodifikasi.

Kegiatan berkebun dalam menstimulus psikomotor anak sangat

bermanfaat, karena mengasah keterampilan motorik halus dan kasar anak. Implementasi kegiatan berkebun di salah satu TK montessori yang ada di Yogyakarta terlihat bahwa kegiatan berkebun sangat membantu anak dalam melatih keterampilan motoriknya. Kegiatan seperti ketika peserta didik diajak untuk menggali tanah, menanam benih, dan menyiram tanaman melibatkan koordinasi tangan-mata, kekuatan fisik, dan ketangkasan. Melalui aktivitas fisik ini, peserta didik mengembangkan keseimbangan, ketepatan, serta keterampilan motorik lainnya yang esensial untuk perkembangan fisik di usia dini.

#### **D. Kesimpulan**

Melalui penelitian ini diketahui bahwa kegiatan berkebun memiliki dampak positif pada perkembangan anak usia dini dalam tiga domain utama perkembangan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Kognitif: Berkebun membantu anak memahami konsep dasar ilmu pengetahuan melalui pengalaman langsung, seperti siklus pertumbuhan tanaman dan faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan.

Kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu anak.

2. Afektif: Kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan sikap positif terhadap alam. Anak juga merasakan kebanggaan dan kepuasan atas hasil kerja mereka, yang memperkuat rasa percaya diri.
3. Psikomotor: Aktivitas fisik dalam berkebun, seperti menggali tanah, menanam, dan menyiram tanaman, melatih keterampilan motorik halus dan kasar anak. Hal ini meningkatkan koordinasi, kekuatan fisik, dan ketangkasan mereka.

Metode *outdoor learning* yang digunakan dalam kegiatan berkebun menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan, sehingga memberikan manfaat yang holistik bagi perkembangan anak usia dini sesuai dengan konsep Taksonomi Bloom.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi penting. Pertama, lembaga pendidikan taman

kanak-kanak disarankan untuk memasukkan kegiatan berkebun sebagai bagian integral dari kurikulum merdeka. Hal ini tidak hanya mendukung perkembangan holistik anak, tetapi juga memupuk kecintaan terhadap lingkungan sejak dini. Kedua, pemerintah dapat memberikan pelatihan kepada guru tentang metode pembelajaran berbasis *outdoor learning* seperti berkebun agar pelaksanaan kegiatan berkebun menjadi lebih efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aqil Bisma Muhammad, & Maunah Binti. (2024). *Strategi Pendidikan Informal Terhadap Perkembangan Anak*. <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/PENDAS>
- Butar-Butar, J. L., & Simbolon, M. A. B. (2022). Taksonomi Bloom dan fungsi kognitif Carl Jung dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 7(1), 19–27.
- Crismono, P. C. (2017). Pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 5(2), 106–113.
- Daeli, M. R., & Harahap, R. (2023). Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(3), 54–67.
- Dinda, P. I. (2021). *Mengembangkan Kecerdasan Naturalistik Anak Melalui Kegiatan Berkebun di TK Teratai Kelompok B Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021*.
- Dzakiyah Luthfi N. (2022). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalistik Melalui Kegiatan Berkebun di Taman Kanak-Kanak Tunas Raharja Lampung Selatan*.
- Faraz, N., Listyaningsih, B. T., & Anugrahana, A. (2024). Human Tendencies Pada Anak Usia 0-6 Tahun Dengan Metode Montessori: Studi Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7896–7915.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarso, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1).
- Latopah, A. M. (2020). *Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Melalui Kegiatan Berkebun di Kober Nurul Huda Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya-(SKP. PAUD 0007)*. 6.

- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga ranah taksonomi bloom dalam pendidikan. *EDISI*, 2(1), 132–139.
- Munzilin, I. A., Batubara, R. W., Fauziah, N., Sukaris, S., & Rahim, A. R. (2021). Meningkatkan Minat Belajar Anak Dengan Pembelajaran Di Luar Kelas Melalui Penerapan “Sensory Play” Di Kb Puspa Giri Indro. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 3(1), 647–657.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak usia 3-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 242–249.
- Safitri, A. S., Areefa, N., & Suryandari, M. (2024). Memahami Taksonomi Pembelajaran Menurut Para Pakar. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Saleha, A. P. (2023). *Skripsi Implementasi Pembelajaran Sains Melalui Kegiatan Berkebun Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelompok Bermain Fitra Batupannu Kecamatan Mamuju*.
- Siregar, C. A. (2024). Pengaruh Kegiatan Berkebun terhadap Keterampilan Proses Sains pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Santo Fransiskus Asisi Percut. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), 72–88.
- Watini, S. (2019). Pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar sains pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82–90.